

# Kurangnya Keterampilan Komunikasi Generasi Z Memasuki Pasar Kerja

## *Inadequate Communication Skills of Generation Z Entering the Workplace*

Rinanti Nur Hapsari<sup>1)</sup>, Syarifaniaty Miranda Agustina<sup>2)</sup>, Richy Wijaya<sup>3)</sup>, Mia Rahma Romadona<sup>4)</sup>

<sup>1</sup> PT. Engineering Career Center

<sup>2</sup> Universitas Paramadina

<sup>3</sup>Fakultas Economic dan Bisnis, Universitas Trisakti,

<sup>4</sup>Pusat Riset Economic Industri, Jasa dan Perdagangan BRIN

<sup>1</sup>Pasekan Kidul RT 02/RW 01. Balecat, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Jl. Gatot Subroto Kav. 97. Jakarta Selatan, Indonesia

<sup>3</sup>Jakarta Barat, Indonesia

<sup>4</sup>Jl. Gatot Subroto Kav.10. Jakarta Selatan, Indonesia

rinanti@gmail.com<sup>1)</sup>, syarifaniaty\_miranda@yahoo.com<sup>2)</sup>, richy.wijaya@trisakti.ac.id<sup>3)</sup>, romadona.mia@gmail.com<sup>4)</sup>

Diterima: 27 September 2023 || Direvisi : 9 Februari 2024 || Disetujui: 30 April 2024

**Abstrak** - Fenomena pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan generasi Z memasuki dunia kerja. Minimnya keterampilan komunikasi di tempat kerja yang dimiliki generasi Z merupakan salah satu contoh kurangnya *soft skill* di tempat kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki fenomena ketidakmampuan dan kurangnya keterampilan komunikasi generasi Z untuk mempersiapkan diri memasuki pasar kerja. Investigasi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam. Penelitian ini telah melibatkan 18 orang lulusan perguruan tinggi sebagai subjek penelitian. Hasil analisis menemukan mayoritas para alumni mengalami hambatan dalam berkomunikasi yaitu merasa kurang mampu dalam keterampilan komunikasi. Mereka merasa minder dan memiliki citra diri yang rendah karena kurangnya kapasitas dan kompetensi serta kurangnya pengalaman, maka menjadi tugas yang besar bagi mereka untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Hal itu ditandai dengan perilaku mereka yaitu sering ragu untuk memulai percakapan karena takut melakukan kesalahan, salah, dan terkesan cuek. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan pada diri sendiri yang harus mulai mengubah situasi dan lingkungan dari terbatas pada teknologi dan interaksi jarak jauh menjadi harus memulai lagi dalam situasi dan lingkungan sosial. Aspek lain yang menentukan kepercayaan diri dan citra diri mempunyai dampak besar terhadap aspek keterampilan komunikasi.

**Kata kunci:** Keterampilan komunikasi, generasi Z, *insecure*, *self-image*, pasar kerja, Pandemi COVID-19

**Abstract** - The COVID-19 pandemic phenomenon has had a significant impact on the Z generation's readiness to enter the workforce. This generation has minimum communication skills in the workplace, such as, became an example of a lack of soft skills in the workplace. This research aims to investigate the lack of communication and ability phenomenon in the Z generation when entering the labor market. This investigation uses a qualitative approach that involves in-depth interviews. This research has involved 18 college graduates as research subjects. The result of this study has found that the majority of alumni suffered from communication barriers, which means they felt less capable of communicating. They feel inferior and have a low self-image due to a lack of capacity and competence as well as a lack of experience, therefore, it became such a big task to prepare themselves when entering the workforce, that hesitate to start a conversation for fear of making mistake, wrongs, and being impressed with dumbness. The obstacle lies in their self-limitation to change the situations and environments from being limited to technology and remote interaction to having to start over in situations and social environments. Other aspects that determine self-confidence and self-image have a major impact on the aspect of communication skills.

**Keywords:** Communication skill, Z Generation, Insecure, Self-Image, workplace, Covid-19 pandemic

## PENDAHULUAN

Generasi Z awal sejak tahun 2020 telah mulai masuk dalam dunia kerja. Generasi Z yang telah lulus menyelesaikan pendidikan di level akhir (sekolah menengah dan perguruan tinggi level diploma atau strata 1) telah mulai masuk ke pasar kerja. Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1997 sampai dengan 2015 dan merupakan anak dari generasi X. Menurut data BPS tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa diantaranya ada 27,94 persen merupakan generasi Z dan 25,87 persen adalah generasi Milenial (Y). Penduduk dengan usia produktif sebesar 70,72 persen dari total jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2020). Berdasarkan data Hasil Survei Tenaga Kerja Nasional (Zulfiyandi dkk, 2021) penduduk usia 25 – 29 tahun, dengan jumlah sekitar 21,71 juta orang atau sebesar 10,57 persen yang sebagian besar juga laki – laki (50,49 %). Mereka yang termasuk angkatan kerja ini, sebanyak 131,06 juta orang telah memiliki pekerjaan dan sebanyak 8,75 juta orang masih menganggur dengan nilai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 6,26 persen adalah generasi Z.

Pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan total angka 2.305.093 jiwa, adapun untuk kelulusan dari perguruan tinggi ada sebanyak 999.543 jiwa (BPS, 2020). Perlu diketahui bahwa tren pengangguran di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun, hal itu disebabkan karena institusi pendidikan dinilai gagal dalam mencetak tenaga kerja yang kompeten untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja. Berbagai artikel SDM banyak membahas mengenai kendala dan problem yang dihadapi oleh generasi Z yang telah mulai masuk ke dalam bursa pasar kerja. Berbagai kendala dihadapi oleh generasi Z sendiri dan perusahaan atau organisasi yang mempekerjakan mereka. Kondisi pandemi berkontribusi memperparah keadaan dengan pengajaran, perkuliahan, ujian, dan wisuda yang berjalan secara *online*. Hal itu banyak menyebabkan munculnya berbagai kendala mengenai kurang siapnya pada lulusan muda. Hal itu menjadikan mereka kurang dapat mengoptimalkan *soft skill* selama pendidikan.

Menurut Schwab dan Zahidi (2020) bahwa tahun 2025 Gen Z akan masuk ke dunia kerja sampai 27 persen. Ke depannya akan ada 15 keterampilan yang

harus dimiliki dan ditingkat sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan kerja serta pendidikan, sehingga SDM perlu dibekali keterampilan yang bersifat *soft skill* seperti kemampuan analisa kritis, pemecahan masalah kompleks, inovasi, kreatifitas, komunikasi efektif, dan lainnya. Mereka tumbuh, dibesarkan, dan dididik dengan bantuan teknologi, sehingga terbiasa dengan digital dan perkembangan teknologi. Dampaknya seperti yang ditulis oleh Ajmain, dkk (2020) menemukan bahwa cara dan kemampuan komunikasi dan sosial pada generasi Z dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi. Raslie dan Ting (2020) menemukan bahwa gaya bahasa generasi Z sangat dipengaruhi kebiasaan dan kemampuan mereka dalam mengakses dan menggunakan teknologi komunikasi. Pada akhirnya berbagai masalah kini terdeteksi pada generasi Z pada aspek *soft skill* seperti kemampuan komunikasi masih kurang dan kemampuan lainnya. Aspek *soft skill* ini tidak bisa dibangun dan dikembangkan dengan teknologi digital namun harus dengan interaksi sosial dan membutuhkan waktu karena membutuhkan pengalaman langsung.

Seiler (1988) mendefinisikan komunikasi bersifat universal sebagai proses berupa simbol verbal dan non-verbal dikirim, diterima, dan diberi arti. Komunikasi merupakan fenomena yang sangat kompleks dan sulit untuk dipahami. Adapun menurut Ruben (1988) komunikasi sebagai proses manusia menjalin hubungan dengan kelompok, organisasi, sosial, dan saling menciptakan, mengirimkan, menerima, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungan dan orang lain. Model komunikasi dari Berlo (dalam Ruben 1988) menjelaskan bahwa komunikasi dijelaskan berdasarkan sumber *soft-skill* (keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan kebudayaan), Pesan (isi), Saluran (Panca indera), dan Penerima (*soft-skill*). Pada model Berlo lebih lanjut menekankan bahwa “*meaning are in the people*” yang artinya pesan yang dikirim pada orang yang menerima pesan bukan kata-kata pesan itu sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai proses informasi dikirim dan diterima oleh individu ke orang lain yang semua tergantung pada aspek *soft-skill* yang dimiliki.

Perkembangan dan keterampilan komunikasi juga dipengaruhi oleh bagaimana individu berkembang dan tumbuh. Berdasarkan pada teori perkembangan remaja akhir dan dewasa awal menjelaskan bahwa ada peralihan kemampuan dan kebutuhan serta peran.

Menurut Santrock (2007, 2002) masa peralihan individu di masa remaja akhir ke dewasa awal merupakan masa transisi secara fisik, intelektual (kognitif), dan peran sosial. Peralihan ini membutuhkan integrasi yang baik dan tepat karena akan memegang peranan penting untuk menuju peran sesungguhnya sebagai individu masa depan dan selanjutnya. Berdasarkan pendapat Havinghurst (dalam Monks, Knoers, & Haditno, 2001) tugas pada perkembangan dewasa awal adalah membangun dan menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Adapun menurut Hurlock (1993) dewasa awal memiliki karakteristik pada transisi sosial untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperoleh dari level usianya.

Menurut Anderson (dalam Mappiare, 1983) ada tujuh ciri kematangan psikologis pada dewasa awal yaitu: 1. Berorientasi pada tugas sehingga tidak lagi berpusat pada egosentris dan berorientasi pada penyelesaian tugas; 2. Tujuan yang jelas dan kebiasaan kerja yang efisien dengan melihat pada kecermatan karena daya nalar kepantasan; 3. Mengendalikan perasaan pribadi karena telah berkembangnya kemampuan pengelolaan emosi sehingga mampu mengendalikan diri; 4. Keobjektifan karena kemampuan berfikir secara rasional dan obyektif dalam mengambil keputusan; 5. Menerima kritik dan saran karena adanya keterbukaan pemikiran dan keinginan untuk mengembangkan kapasitas diri; 6. Bertanggungjawab terhadap usaha pribadi; dan 7. Penyesuaian yang realistis terhadap situasi baru sebagai kemampuan diri untuk lebih fleksibel dalam menempatkan diri dengan kenyataan yang dihadapi. Maka ciri khas dari masa remaja akhir dan dewasa awal dikenal sebagai usia banyak masalah (*problem age*) karena akan sering mendapatkan berbagai kesulitan sesuai pada tahap perkembangan dari perannya dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kerja. Selain itu masuk pada usia ketegangan emosi (*emotional tension*) karena mengalami kegagalan pengelolaan emosi yang berhubungan dengan persoalan yang dihadapi serta adanya kekhawatiran dan ketakutannya yang timbul dan semua tergantung pada pencapaian yang telah lampau.

Masa keterasingan sosial sebagai masa peralihan perannya sebagai individu secara riil, sehingga memiliki efek mengalami keterpencilan sosial atau merasakan krisis keterasingan. Masa komitmen menurut Bardwick (dalam Hurlock, 2001) bahwa

komitmen merupakan tanggung jawab yang berat untuk dipikul menurut peran setiap individu dalam kehidupannya sampai akhir hayatnya. Selain itu juga masuk pada masa ketergantungan yang akan berdampak pada masa depan ketika tidak siap atau diselesaikan dengan baik dan juga masuk pada masa kreatif sesuai dengan level usia dengan perannya sebagai individu dewasa awal yang menuju pada minat dan kemampuannya untuk menggunakan kesempatan mewujudkan keinginan dan mendapatkan kepuasannya. Pada masa ini merujuk pada minatnya menuju aktivitas kreativitas menjadi suatu hobi, membantu pendidikan, dan pekerjaannya mereka.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mahapatra, Bhillar, dan Gupta (2022) menemukan bahwa masa Pandemi Covid-19 memberikan dampak bagi perkembangan para mahasiswa di pendidikan karena adanya pembatasan interaksi sosial secara langsung yaitu kecemasan dan stress. Penelitian Angraini (2021) menemukan bahwa kemampuan dan keterampilan komunikasi sangat penting dan dibutuhkan untuk meningkatkan kesiapan kerja. Kemudian Angraini (2021) juga menemukan bahwa aspek kemampuan berbicara verbal dan nonverbal sangat berhubungan dengan peningkatan kemampuan dan keterampilan komunikasi individu. Mutia (2019) menemukan dalam penelitiannya bahwa gen Z lebih familiar dengan penggunaan kata tidak baku dalam berkomunikasi baik verbal dan nonverbal dikarenakan adanya pengaruh dari penggunaan perangkat teknologi komunikasi yang tanpa batas. Wahyuni dkk (2018) menemukan bahwa setiap lulusan vokasi baik itu Diploma 3 dan Diploma 4 memiliki kebutuhan kemampuan dan keterampilan komunikasi yang sama dalam dunia kerja. Hal itu mengindikasikan bahwa kemampuan dan keterampilan komunikasi memiliki peranan penting dalam kesiapan memasuki dan ketika masuk di dunia kerja. Sependapat dengan itu, Suroto dkk (2023) menemukan bahwa dengan kemampuan komunikasi yang baik pada alumni vokasi memberikan peluang besar untuk cepat diterima di dunia kerja.

Sumaiya dkk (2022) menyoroti bahwa keterampilan komunikasi efektif memiliki peranan penting dalam dunia kerja yang profesional karena membantu menjalin dan mempertahankan interaksi dengan orang lain, sehingga memungkinkan untuk dapat bekerja secara efektif dan sukses. Bredbenner (2020) menemukan dalam studinya mengenai generasi Z di Amerika Serikat lebih menyukai berkomunikasi dengan cara tatap muka dengan manajernya, namun

ketika menggunakan media teknologi mereka lebih memilih komunikasi digital pesan teks dan kurang menyukai menggunakan media sosial. Coffelt dkk (2019) menemukan bahwa keterbatasan komunikasi dengan media elektronik memiliki kesenjangan makna dibandingkan dengan komunikasi langsung tatap muka.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya menguatkan bahwa penting sekali bagi generasi Z untuk mempersiapkan kemampuan *soft skill* seperti meningkatkan kapasitas kemampuan komunikasi untuk dapat membantu meningkatkan kesiapan kerja. Di era globalisasi dan perubahan teknologi yang sangat cepat aspek kemampuan dan keterampilan komunikasi menjadi sangat penting bagi SDM di setiap level jabatan. Kemampuan dan keterampilan komunikasi secara langsung dan tidak langsung (media teknologi) sangat penting untuk dimiliki untuk dapat SDM menyampaikan pendapat, ide, gagasan, menjalin interaksi, relasi, negosiasi, dan *problem solving*.

Teori perkembangan komunikasi pada level individu menjelaskan adanya transisi pada remaja akhir ke dewasa awal dari dimulai usia 18-40 tahun berubah pada peran mereka menjadi individu secara utuh. Kemampuan dan keterampilan komunikasi merujuk pada aspek kemampuan komunikasi lisan, tertulis, membaca, dan mendengarkan. Aspek kemampuan berbahasa lisan sebagai media transfer informasi dan mengkomunikasikan secara langsung dengan orang lain. Pada aspek komunikasi lisan membutuhkan kemampuan bahasa, gestur, intonasi dan mimik muka secara langsung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki fenomena ketidakmampuan dan kurangnya keterampilan komunikasi generasi Z untuk mempersiapkan diri memasuki pasar kerja. Manfaat yang didapatkan pada penelitian ini adalah secara ilmiah akan memberikan dasar informasi mengenai fenomena yang terungkap pada generasi Z pada aspek kemampuan komunikasi pada masa pencarian kerja. Adapun manfaat secara teori akan memberikan pengetahuan berbasis pada teori perkembangan sosial dewasa awal pada aspek komunikasi. Selain itu memberikan manfaat untuk informasi secara ilmiah pada pengembangan HR pada generasi Z.

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kemampuan komunikasi generasi Z yang baru memasuki pasar kerja?. Apa saja hambatan dan tantangan mereka dalam upaya meningkatkan

keterampilan komunikasi yang dibutuhkan dalam pasar kerja.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan fenomenologi untuk mendapatkan gambaran dan temuan unik pada penelitian ini. Sebagaimana Creswell (2013) menyebutkan bahwa pada pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan fenomenologi memiliki kekuatan dan keunikan yang khas untuk dapat menggali data lapangan yang bersifat unik dan khas pada suatu kasus pada fenomena tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *in-depth interview* dimana peneliti yang berprofesi sebagai psikolog melakukan wawancara psikologis mendalam dengan melakukan penjadwalan, konseling, dan mencatat fenomena terkait penelitian yang dialami oleh para alumni mahasiswa lulusan tahun 2019 sampai dengan 2023. Selanjutnya data tersebut diinterpretasi dan dianalisis setelah sesi konseling selesai. Seluruh proses kegiatan ini telah mendapatkan persetujuan dari pihak lembaga penyelenggara *coaching clinic* dan memperhatikan kode etik dengan memperhatikan asas kerahasiaan. Pendekatan ini lebih efektif untuk dapat mengungkap permasalahan yang terjadi dan dihadapi oleh para alumni mahasiswa yang telah memasuki masa pencari kerja dan masuk dalam kelompok generasi Z. Wawancara mendalam dilakukan untuk membantu menggali permasalahan seluruh alumni yang ikut dalam penelitian ini sebagai subjek penelitian. Pembukaan pendaftaran terbuka untuk alumni universitas yang berminat mengikuti sesi wawancara mendalam dengan psikolog berlangsung selama dua minggu. Hasilnya didapatkan 25 orang alumni yang mendaftarkan diri yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan berbagai lintas disiplin ilmu serta bervariasi tahun masuk, dan kelulusannya. Pada praktiknya kegiatan interview mendalam dengan psikolog dilakukan selama tiga hari. Durasi setiap orang subjek adalah satu jam (60 menit) dan setiap harinya menangani 7 orang subjek narasumber. Total narasumber yang masuk dalam kategori generasi Z yaitu lahir antara tahun 1997 s.d 2015 ada sebanyak 18 orang.

Unit analisis penelitian ini adalah kolektif dari data menggabungkan garis keterhubungan dari data setiap individu yang digali secara mendalam mengenai

pengalaman, perasaan, dan situasi yang dihadapi para narasumber. Seluruh hasil *interview* ditranskrip diolah dengan koding data untuk menganalisis data temuan saat *interview* mendalam yang kemudian akan ditarik secara umum untuk mendapatkan gambaran fenomena yang terjadi di lapangan.

Ada lima pertanyaan utama untuk menggali permasalahan pada subjek yaitu: 1. Mengapa mengikuti sesi diskusi dengan psikolog?; 2. Permasalahan apa yang kamu hadapi sebelum dan setelah lulus kuliah?; 3. Apa saja yang kamu rasakan dari permasalahan tersebut?; 4. Apa sajakah yang telah kamu lakukan untuk mengatasi permasalahan itu?; 5. Apa saja prioritasmu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?. Lima pertanyaan di atas diberikan secara terbuka untuk dapat menggali lebih

dalam permasalahan dan perasaan subjek penelitian, sehingga mereka akan lebih terbuka dan mengetahui benar permasalahan yang sedang mereka hadapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan pengambilan data selama tiga hari dengan teknik wawancara mendalam dipandu oleh psikolog. Kemudian psikolog bertugas melakukan wawancara terhadap 5-7 orang narasumber setiap harinya selama tiga hari berturut-turut. Pada setiap sesi diskusi, psikolog dan narasumber menggunakan waktu 60 menit untuk menggali permasalahan yang dimiliki. Selama tiga hari didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 1** Data Sebaran Narasumber

Jenis Kelamin		Fakultas		Permasalahan			Keterangan
Laki-laki	Perempuan	Teknik	Soshum	< Keterampilan Komunikasi	<i>Insecure</i>	< <i>Self-image</i>	Alasan dan reaksi tubuh
6	12	3	15	12	11	9	Takut memulai, pembicaraan, Takut salah, Sulit mengungkapkan ide, Kurang kemampuan, Bahasa asing, Cemas, <i>Blocking</i> , Takut konflik, Keringat dingin, Menarik diri
33%	67%	16.4%	83,3%	66 %	61%	50%	

Sumber: Olah data primer

Berdasarkan sumber data olah primer Tabel 1 di atas dapat menjelaskan bahwa ada sebanyak 33 persen narasumber laki-laki dan 67 persen responden perempuan. Narasumber generasi Z tersebar dari berbagai latar belakang pendidikan 16,4 persen dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknik, selain itu ada sebanyak 83,3 persen berasal dari Sosial Humaniora. Hasil dari wawancara mendalam dengan psikolog ditemukan bahwa narasumber memiliki permasalahan pada aspek kemampuan komunikasi yang masih kurang yaitu sebesar 73,3 persen. Selain itu ada faktor yang melingkupi dari yaitu adanya rasa *insecure* atas kemampuan yang dimiliki sebesar 61 persen dan rendahnya *self-image* sebesar 50 persen.

Adanya permasalahan yang dimiliki oleh sebagian besar narasumber sebesar 73,3 persen pada lemahnya aspek kemampuan komunikasi dengan beberapa alasan yang dirasakan secara psikologis dan fisik. Alasan psikologis adalah adanya perasaan takut untuk melakukan kesalahan, takut memulai pembicaraan, takut diwawancarai, takut menjadi konflik, merasa

cemas dengan pertanyaan orang lain, sulit mengungkapkan ide atau gagasan serta sampai terjadinya *blocking*. Selain itu ada reaksi secara fisiologis berupa keringat dingin, posisi badan cenderung menarik diri, dan kurang fokus. Hampir seluruh narasumber merasakan bahwa permasalahan pada lemahnya aspek komunikasi menjadi beban ketika harus menghadapi sesi wawancara kerja dan ketika berinteraksi dalam pekerjaan serta dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang mereka hadapi sebagai individu generasi Z didominasi kurangnya kemampuan dan keterampilan komunikasi secara langsung. Hal itu dikarenakan ada perbedaan pola pengasuhan dan perkembangan pada generasi Z. Generasi Z dibesarkan pada masa perkembangan teknologi dan terbiasa dengan komunikasi tidak langsung yaitu melalui media teknologi. Bahasa dan cara komunikasi mereka akan sangat berbeda dengan generasi sebelumnya.

## Kemampuan dan Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dengan wawancara mendalam dapat menggambarkan bahwa kurangnya kemampuan komunikasi generasi Z dapat dipengaruhi oleh salah satunya dari metode perkuliahan *online* selama Covid-19. Hasil penggalian informasi secara mendalam bahwa seluruh narasumber adalah mahasiswa aktif, dan alumni yang mengalami periode perubahan cara belajar ketika Covid-19 berlangsung sejak tahun 2020-2022. Perubahan cara belajar dan pengajaran yang didominasi dengan *online*, *hybrid*, dan dapat dilakukan dengan jarak jauh. Kemudahan fasilitas pengajaran dengan menggunakan kemajuan teknologi internet dan komputer dengan aplikasi tatap muka *online* memiliki keuntungan, namun sekaligus kekurangan. Menurut penuturan dari berbagai narasumber dengan situasi kuliah secara *online* menjadikan perubahan dalam cara berinteraksi sosial. Berikut cuplikan pendapat dari beberapa narasumber, yaitu:

“....selama dua tahun kelas secara *online* sehingga interaksi secara langsung dengan teman kelas menjadi minim hanya melalui *online*, message saja terutama awal berlakunya PSBB tahun pertama dan kedua” (narasumber A)

“...saya jadi jarang bertemu dengan teman, ada kerja kelompok namun dilakukan secara *online* dan kurang efektif.....saya jadinya yang mengerjakannya semua...” (Narasumber B)

“....kurang dan jarang bertemu dengan teman karena perkuliahan secara *online* dan kampus juga sangat sepi sehingga merasa sendiri...” (Narasumber C)

“....selama pandemi perkuliahan saya merasa kesulitan karena tidak bisa berinteraksi dengan orang lain....hanya di rumah..adapun ikut workshop atau seminar semua *online*....sekarang agak canggung ketika harus berkomunikasi secara langsung apalagi untuk sesi wawancara kerja...” (narasumber D)

“...selama magang kemarin di BUMN saya terlibat project tiga bulan....saya tidak berani bicara, hanya seperlunya, saya takut salah dan sangat grogi jika di tanya oleh atasan...panas dingin saya...” (narasumber E)

Perkuliahan secara *online* menjadi salah satu strategi model pembelajaran selama Pandemi Covid-19 berlangsung selama 2 tahun, sehingga berdampak pada pembatasan interaksi sosial yang terbatas pada *online* dan menggunakan teknologi komunikasi serta ketersediaan akses internet. Tidak semua mahasiswa atau orang memiliki fleksibilitas dalam menerima perubahan pengajaran dari perkuliahan tersebut

berubah dari perkuliahan klasik menjadi perkuliahan *online*. Selain itu pembatasan interaksi sangat erat kaitannya dengan pembatasan komunikasi secara langsung. Kesempatan untuk pada mahasiswa pada masa Pandemi untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan komunikasinya menjadi sangat terbatas seperti pada kemampuan komunikasi dalam mempresentasikan ide dan gagasan, menjalin relasi, tanya jawab secara langsung yang semuanya berbeda dengan komunikasi *online*. Komunikasi secara langsung membutuhkan keselarasan antara gestur, ucapan dan intensi dari individu yang saling berinteraksi.

Selama pandemi diberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) selama kurang lebih dua tahun menjadikan mereka merasa dibatasi interaksi sosialnya. Mereka hanya di rumah dan kurang interaksi sosial serta sangat terbatas dalam hal komunikasi secara langsung karena hanya mengandalkan media komunikasi *online*. Berdasarkan statement para narasumber di atas aktivitas pembelajaran secara *online* atau PJJ masih kurang efektif untuk dapat membantu mereka untuk dapat mengembangkan keterampilan komunikasi terutama dengan komunikasi langsung yang membutuhkan ketepatan bahasa, fokus, perhatian, sinkronisasi *gestur* muka dan tubuh yang tidak dapat dilihat secara langsung jika dengan komunikasi *online*.

## Hambatan dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Generasi Z sebagai generasi yang sudah mulai memasuki dunia kerja karena telah selesai menyelesaikan level pendidikan tinggi. Generasi Z masuk pada zona transisi dari remaja menuju dewasa awal yang memiliki banyak perubahan peran dan tanggung jawab baru. Perubahan yang mereka hadapi selama Pandemi Covid-19 menjadi tantangan dan sekaligus hamatan untuk mereka lalui.

Adanya kekurangan dalam kemampuan skill komunikasi pada generasi Z awal sebagai alumni yang melalui masa perkuliahan di masa pandemi Covid-19 ini menjadi tantangan yang perlu diselesaikan. Mereka perlu untuk mengejar ketertinggalan dengan melakukan *catch-up* berbagai pelatihan dan kegiatan yang dapat mengaktifkan kemampuan komunikasi. Selepas masa pandemi Covid-19 telah dimulai kembali sejak awal 2023 dengan strategi kemampuan adaptasi yang lebih baik. Interaksi sosial sudah kembali bebas

dan dibuka kembali kelas klasik secara *offline* telah membuka ruang untuk kembali membangun interaksi dan kemampuan komunikasi secara langsung.

Hambatan yang dihadapi adalah banyak dari para pelajar dan mahasiswa telah beradaptasi dan menikmati perkuliahan *online*. Mereka sudah nyaman dengan aktivitas *online* sehingga mereka harus mampu beradaptasi dengan perubahan kembali ke kelas dan interaksi secara *offline* atau langsung. Hal itu berdampak pada mereka harus mengeluarkan kemampuan komunikasi secara langsung dalam interaksi sosial.

Adapun dunia pekerjaan sekarang lebih luas dari kebutuhan pekerjaan secara *offline*, *hybrid*, dan *remote area*, sehingga keluasaan kriteria tersebut sangat membutuhkan kemampuan dan keterampilan komunikasi secara virtual dan komunikasi langsung. Berikut beberapa *statement* yang menjelaskan mengenai hambatan mereka untuk meningkatkan keterampilan komunikasi:

“....saya merasa kurang mampu memenuhi kriteria dari perusahaan yang membuka lowongan....kompetensi saya masih perlu di upgrade, saya ketakutan ketika akan dan sedang melakukan interview...selama ini saya jarang mau memulai interaksi..saya merasa takut melakukan kesalahan.....” (narasumber B)

“ ....saya merasa khawatir dan takut melakukan kesalahan untuk memulai pembicaraan dan komunikasi dengan orang, apalagi saya takut salah bicara untuk mengeluarkan ide....” (narasumber E)

“ ....saya tidak tahu dan masih kebingungan untuk memulai dari mana untuk mengemukakan ide, perasaan, dan pendapat pada orang lain sehingga Ketika bicara dengan orang lain maka sering nervous dan blocking.....” (Narasumber F)

“ ....saya pernah melakukan proses rekrutmen kerja selalu gagal di psikotes dan sesi wawancara karena saya sering mengalami blank atau blocking dan itu membuat saya sedih.....” (Narasumber G)

“.....kemampuan bahasa terutama Bahasa Inggris saya masih rendah sehingga saya merasa minder untuk apply ke pekerjaan karena sekarang semua lowongan mensyaratkan hal tersebut.....” (Narasumber H)

“ ....saya hanya lulusan vokasi apakah bisa memenuhi kebutuhan pasar kerja sehingga saya harus lanjut sekolah lagi namun saya maunya kerja dulu....saya jadi minder dan saya jadi nervous Ketika di interview kerja karena saya akan sulit bersaing dengan lulusan lain.....” (Narasumber I)

Berdasarkan pada *statement* di atas dapat di simpulkan bahwa mereka mayoritas sangat memahami kendala yang mereka hadapi dan menyadari untuk harus melakukan perubahan. Dari sisi hambatan yang

mereka hadapi ada pada diri mereka yang masih kurang memahami mengenai prioritas pengembangan diri untuk kesiapan kerja. Hal itu menjadi hambatan bagi mereka, sehingga mereka banyak yang mengalami kebingungan untuk memulai dari mana dan takut salah, sehingga menambah *insecure* dan ketika gagal akan memuat negatif *self-image*.

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa insecurities dan rendahnya *self-image* akan kemampuan dan kompetensi mempengaruhi kesiapan kerja. Kurangnya kemampuan dan keterampilan komunikasi mereka akan lebih memperparah rasa *insecure* dan rendahnya *self-image* mereka.

### Generasi Z dan Pandemi Covid-19

Adanya perubahan interaksi sosial dan teknologi komunikasi yang sangat cepat di era Pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak akhir 2019 sampai dengan akhir 2022. Adanya wabah Covid-19 yang menyebar secara global memberikan efek yang sangat luas dan kebijakan pemerintah dari seluruh negara menyeluruh untuk melakukan pembatasan. Pembatasan sosial sebagai suatu kebijakan yang tidak biasa untuk dapat diterima oleh seluruh masyarakat terutama di Indonesia. Pandemi ini berlaku menyeluruh dari sisi kehidupan terutama pada dunia pendidikan. Hal tersebut membuat perubahan metode dan strategi pengajaran dalam dunia pendidikan tidak lagi bisa dilakukan dengan kelas klasik, namun dipaksa dengan menggunakan media teknologi secara *online*. Kelas-kelas klasik tidak boleh diselenggarakan, sehingga diganti dengan media pembelajaran kelas *online*. Hal itu berdampak dengan membatasi interaksi secara langsung, sehingga mengurangi atau membatasi aktivitas sosial secara langsung. Adanya media *online* memiliki efek pada keluasaan komunikasi, namun kurang mendalam, selain itu tidak ada interaksi secara langsung dan intim dikarenakan adanya banyak keterbatasan waktu, jarak, ruang, dan tidak bisa melihat ekspresi dan gesture secara langsung.

Pandemi Covid-19 membawa perubahan yang signifikan bagi manusia karena kebijakan yang diterapkan hampir di seluruh negara tidak terkecuali di Indonesia. Masa pandemi diberlakukan PSBB dan adanya PJJ untuk dunia pendidikan dari Taman Kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Lamanya diberlakukan PJJ dan PSBB selama dua tahun memberikan perubahan perilaku manusia dan kaitan dengan keterampilan komunikasi secara langsung. Masa dua tahun minimnya kesempatan untuk interaksi

komunikasi secara langsung bagi mahasiswa memberikan efek pada kurang berkembangnya keterampilan komunikasi langsung pada mereka.

Kemampuan dan keterampilan komunikasi di masa sekarang dan mendatang merupakan hal sangat penting sebagai *soft-skill* yang harus dimiliki oleh manusia terutama untuk masuk dalam dunia kerja. Sebagaimana Bucata dan Rizescu (2017), mengemukakan bahwa kemampuan komunikasi bagian terpenting dalam kegiatan organisasi dan perlu keterampilan untuk mengaplikasikan komunikasi secara efektif. Kemampuan komunikasi pada anggota organisasi tidak hanya manajer saja adalah untuk memudahkan semua berkoordinasi dan bekerjasama dengan baik. Selain itu Vlăduțescu (2015) berpendapat bahwa keterampilan komunikasi langsung atau tidak langsung dibutuhkan untuk setiap individu dalam kehidupan sosial atau organisasi dapat menjalin hubungan, berbagi pengetahuan, dan mengutarakan pendapat atau ide. Kemudian Novik dan Podgórecki (2015) menjelaskan bahwa optimalnya pengembangan keterampilan komunikasi dapat menjadi jaminan sosialisasi penuh individu. Keterampilan komunikasi pada remaja yang sukses secara praktis diterapkan dari pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang mereka maksudkan adalah otomatisasi komponen tindakan sadar yang memfasilitasi refleksi yang cepat dan akurat, situasi komunikatif menentukan persepsi dan pemahaman dunia objektif, dan pengaruh yang memadai terhadapnya. Raslie dan Ting (2020) juga menekankan bahwa perusahaan perlu juga untuk lebih beradaptasi dengan gaya komunikasi pada generasi Z yang lebih berorientasi pada tujuan. Semua ahli telah sepakat bahwa aspek keterampilan komunikasi di masa sekarang dan mendatang akan sangat penting dan dibutuhkan, karena terkait dengan efektifitas kerja dan produktivitas dalam organisasi. Ketika SDM kurang memiliki kemampuan dan keterampilan komunikasi yang baik dan efektif maka akan mengurangi kemampuannya untuk berdaya saing mendapatkan pekerjaan yang layak.

Selain itu Raslie dan Ting (2020) menjelaskan bahwa generasi Z memiliki kemampuan akses informasi yang luas dan melek dengan teknologi komunikasi, sehingga gaya bahasa komunikasi mereka sangat terpengaruh. Hal itu karena generasi Z telah di besarkan di masa teknologi telah berkembang pesat dan terjadi perubahan drastis pada cara pembelajaran. Raslie dan Ring (2020) juga menemukan bahwa

kemampuan dan gaya bahasa generasi Z tidak dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang demografi seperti jenis kelamin, kelompok etnis, dan status sosial ekonomi, sehingga mengindikasikan adanya pengaruh kuat antar kelompok generasi mereka. Pendapat lain oleh Ajmain dkk (2020) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa kemajuan teknologi telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial keterampilan komunikasi Gen Z. Perlu adanya cara untuk mendekati generasi Z dengan memahami cara berpikir mereka, berkomunikasi dengan mereka dalam “bahasa teknologi”, dan untuk selalu begitu diperbarui dengan kemajuan teknologi informasi (TI), sehingga memastikan relevansinya dengan lingkungan. Semua ini memerlukan upaya dasar untuk berinteraksi langsung dengan mereka menurut cara generasi Z. Tidak bisa dielakkan bahwa generasi Z mengalami perubahan kemampuan dan keterampilan komunikasi seiring dengan melesatnya teknologi komunikasi dan informasi. Namun tetap perlu untuk ditekankan bahwa prinsip dasar dalam berkomunikasi perlu tetap diperhatikan untuk menjadi landasan keterampilan komunikasi yang efektif.

Keterkaitan antara keterampilan komunikasi dengan lembaga pendidikan dinyatakan oleh Angraini (2021) menekankan bahwa keterampilan komunikasi pada alumni pendidikan tinggi penting untuk meningkatkan kesiapan kerja. Aspek berbicara dan komunikasi nonverbal menjadi aspek yang penting untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan komunikasi individu. Savitri, dkk (2020) menegaskan bahwa institusi pendidikan perlu memiliki strategi yang jitu untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan komunikasi pada mahasiswanya, sehingga dapat menghasilkan alumni yang memiliki kemampuan dan komunikasi yang efektif. Piaw dkk (2014) menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dan faktor manajemen kurikulum yang didapatkan selama proses pendidikan. Johnson dkk (2015) perlu adanya upaya efektif menanamkan pengajaran dan pembelajaran keterampilan komunikasi di seluruh kurikulum dipendidikan tinggi. Hal tersebut juga merupakan permasalahan kompleks yang memerlukan pendekatan sistematis, kelembagaan, dan kolaborasi antara akademisi disiplin dan bahasa akademis dan praktisi pembelajaran, dengan pengetahuan tentang praktik terbaik di seluruh sektor. Maka dapat disimpulkan bahwasannya perlunya sinergi antara



manajemen dan strategi pendidikan untuk dapat mengoptimalkan pengembangan keterampilan komunikasi efektif pada para mahasiswa.

Perlu untuk digarisbawahi sebagaimana Romadona (2017) untuk meningkatkan dan mendukung kinerja individu atau SDM maka diperlukan kemampuan dan keterampilan komunikasi yang efektif. Sebagaimana Clampitt (2017) menjelaskan juga bahwa ketika individu bekerja dalam organisasi membutuhkan kemampuan komunikasi efektif untuk mengkoordinasi tim mencapai tujuan organisasi. Hal tersebut menguatkan bahwa penting kemampuan dan keterampilan komunikasi individu sebagai SDM calon dan ketika telah bekerja di suatu organisasi. Komunikasi sebagai kunci dari keberhasilan yang individu, tim, dan organisasi. Berdasarkan jabaran pembahasan di atas maka generasi Z perlu untuk meng-*upgrade* dan melakukan *catch-up* untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan komunikasi efektif secara langsung atau tidak langsung supaya dapat meningkatkan kapasitas dan kesiapan kerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat menjelaskan bahwa kemampuan dan keterampilan komunikasi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesiapan kerja pada generasi Z. Kemampuan dan keterampilan komunikasi generasi Z sangat mempengaruhi kepercayaan diri dan membangun *self-image* yang baik.

Penelitian ini menemukan kesulitan kemampuan dan keterampilan komunikasi secara langsung yang dialami oleh generasi Z. Manifestasi kesulitan ini adalah mereka mengalami kesulitan untuk dapat menyampaikan pendapat, membangun relasi, mempertahankan atensi, dan hanya sekadar menjawab pertanyaan. Kebanyakan dari mereka terlalu *overthinking* dan takut salah sehingga takut untuk disalahkan. Rendahnya *self-image* mereka terkait dengan perasaan bahwa kemampuan diri mereka yang masih rendah, sehingga membuat mereka menjadi *insecure* dengan kompetensi mereka miliki.

Subjek merujuk pada temuan hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa metode pembelajaran mempengaruhi pada pengalaman dan kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Metode dan strategi pembelajaran dalam kegiatan perkuliahan perlu menjadi perhatian

penting untuk dapat menjadi media dan sarana mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi. Hal itu sangat berguna untuk mempersiapkan dan meningkatkan kepercayaan diri dan ketika mereka lulus masuk ke dunia kerja. Selain itu juga dapat memberikan informasi bagi dunia HR dalam upaya strategi pengembangan SDM generasi Z untuk meningkatkan keterampilan komunikasi efektif dalam dunia kerja.

Kurangnya keterampilan komunikasi sebagai dampak perubahan metode pembelajaran yang semula berjalan secara offline, menjadi *online* ternyata memberikan dampak pada *self-image* dan *insecurity* mahasiswa, sehingga instansi pendidikan disarankan memberikan program-program pengembangan komunikasi atau menginsiasi program-program yang memungkinkan terjadinya interaksi antar mahasiswa seperti adanya penugasan secara berkelompok yang akan melatih kemampuan komunikasi mahasiswa dalam kelompok yang lebih kecil terlebih dahulu. Kurangnya citra diri (*self-image*) yang positif ternyata berdampak pada kemampuan komunikasi gen Z, sehingga program pendampingan berkelanjutan seperti *coaching career* diharapkan mampu juga diinisiasi semenjak siswa berada di tahun pertama. Diharapkan program ini mampu membantu baik citra diri, maupun komunikasi mahasiswa yang sekarang didominasi Gen Z Sebagai hasil akhir diharapkan Gen Z lebih siap memasuki dunia kerja dengan adanya pendampingan karir secara berkelanjutan.

Keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan data kualitatif dan sampel terbatas, sehingga saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan *survey* dengan cakupan responden yang lebih luas yang menasar pada generasi Z yang mengalami perkuliahan selama pandemi Covid-19. Hal itu untuk dapat lebih memperkaya bukti ilmiah pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap perkembangan kemampuan dan keterampilan komunikasi mahasiswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian merupakan kolaborasi antara Universitas Trisakti, PT. Engineering Career Center dan BRIN yang bekerjasama untuk melakukan penelitian keterampilan komunikasi pada generasi Z. Semua penulis turut andil dalam penulisan ini bersifat equal. Tim Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak CDC Universitas Trisakti dan PT. ECC atas bantuan fasilitas selama penelitian dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajmain, M.T., Fik. W.A.R.W.I. Alias, M.I. & Mohamad, A.M. (2020). Impacts and Effective Communication on Generation Z In Industrial Revolution 4.0 Era. *Journal Of English Teaching & Applied Linguistics*, 1(2), 82-87. <https://doi.org/10.36655/jetal.v1i2.204>
- Angraini, I., D.(2021). Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sarjana Sumatera Barat. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12(1), 84-100. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2444>
- Bucăța, G. & Rizescu, A. (2017). The Role of Communication in Enhancing Work Effectiveness of an Organization. *Land Forces Academy Review*, 22(1) 49-57. <https://doi.org/10.1515/raft-2017-0008>
- BPS. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Bredbenner, J. (2012). *Generation Z: A study of Its Workplace Communication behaviors and Future Prefences*. Thesis of Department of Communication and the faculty of Graduate School of Wichita State University.
- Clampitt, P.G. (2017). *Communication for Managerial Effectiveness: Challenges, Strategies, Solutions*, Sixth Edition. SAGE: USA.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: qualitative, Quantitative (4<sup>th</sup> ed), and Mixed Methods Approaches*. USA: Sage Publications.
- Coffelt, T. A., Grauman, D., & Smith, F. L. M. (2019). Employers' Perspectives on Workplace Communication Skills: The Meaning of Communication Skills. *Business and Professional Communication Quarterly*, 82(4), 418-439. <https://doi.org/10.1177/2329490619851119>
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Julius, dkk. (1989). *Melangkah Menuju Kedewasan*. Yogyakarta: Kanisius
- Johnson, S. Veitch, S. & Dewiyanti, S. A. (2015). Framework To Embed Communication Skills Across The Curriculum: A design-based research approach, *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 12(4), 1-14. <http://ro.uow.edu.au/jutlp/vol12/iss4/6>
- Mahapatra, G. P., Bhullar, N., & Gupta, P. (2022). Gen Z: An Emerging Phenomenon. *NHRD Network Journal*, 15(2), 246-256. <https://doi.org/10.1177/26314541221077137>
- Mappiare. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mutia, T. (2019). Phenomenology of communication of generation Z in Pekanbaru. *Komunikator*, 11 (1). 9-17. <https://doi.org/10.18196/jkm.111015>
- Monks, F.J., Knoers, A.M., P., & Hadinoto, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Novik, N.N. & Podgórecki. J. (2015). A Model Of Developing Communication Skills Among Adolescents With Behavioral Problems. *International Journal of Environmental & Science Education*. 10 (4). 579-587.
- Piaw, C.Y., Ishak, A., Yaacob, N A., Said, H., Pee L.E., & Kadir, Z.A. (2014). Can Multiple Intelligence Abilities Predict Work Motivation, Communication, Creativity And Management Skill Of School Leaders?. 5<sup>th</sup> World Conference on Educational Sciences-WCES 2013. *Precedia-Social and Behavioral Sciences* 116. 4870-4874.
- Raslie, H. & Ting, S.H. (2020). Gen Y and Gen Z communication style. *Estudios de Economia Aplicada*. 39 (1). 1-18. <http://dx.doi.org/10.25115/eea.v39i1.4268>
- Ruben, B. D. (1988). *Communication and Human Behavior*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Romadona, M.R. (2017). The role of self-efficacy and communication skill of researchers to organizational climate at research center X. *Pekommas*, 2 (1), 55-64. <http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2017.2020106>
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Santrock. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Savitri, E.D., Rai, N.G.M. & Ratu, A. (2020). Preparing future skill and professional communication skills. *IPTEK Journal of Proceedings Series No. 7*. The 2<sup>nd</sup> International Conference on Global Development-ICODEV December 5<sup>th</sup>.
- Schwab, K. & Zahidi. S. (2020). *The Global Competitiveness Report, Special Edition 2020: How Countries are Performing on the Road to Recovery*. World Economic Forum. [https://www3.weforum.org/docs/WEF\\_GlobalCompetitivenessReport2020.pdf](https://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport2020.pdf)
- Seiler, W.J. (1988). *Introduction to Speech Communication*. Glenview: Scott, Foreman and Company.
- Sumaiya, B. Srivastava, S. Jain, V. & Prakash, V. (2022). The role of effective communication skills in professional life. *World Journal of English Language*. 12 (3). 134-140. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n3p134>
- Suroto, S., Pargito, P., Sukirlan, M., Firdaus, R., Winatha, I, K., Rahmanto, A. A., & Rozak, A. (2023). Communication Skills and Their Relation to Transferable Skills for Vocational High School Students. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.20527/jee.v4i1.8017>
- Vlăduțescu, Ș. (2015). Functions of Communication: An Organizational Communication Case. I. Boldea (Ed.), *Discourse as a Form of Multiculturalism in Literature and Communication* (pp. 539-547). Tirgu Mures, Arhipelag XXI, 2015, <https://ssrn.com/abstract=2735747>
- Wahyuni, L. M. Masih, I.K. & Rejeki, I.N.M. (2018). Communication skill attributes needed for vocational education enter the workplace. *Journal of Physics: Conference Series*. 953. 012111. [10.1088/1742-6596/953/1/012111](https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012111)

Zulfiyandi, dkk . (2021). Ketenagakerjaan Dalam Data Edisi 4 Tahun 2021. Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan. <https://satudata.kemnaker.go.i>